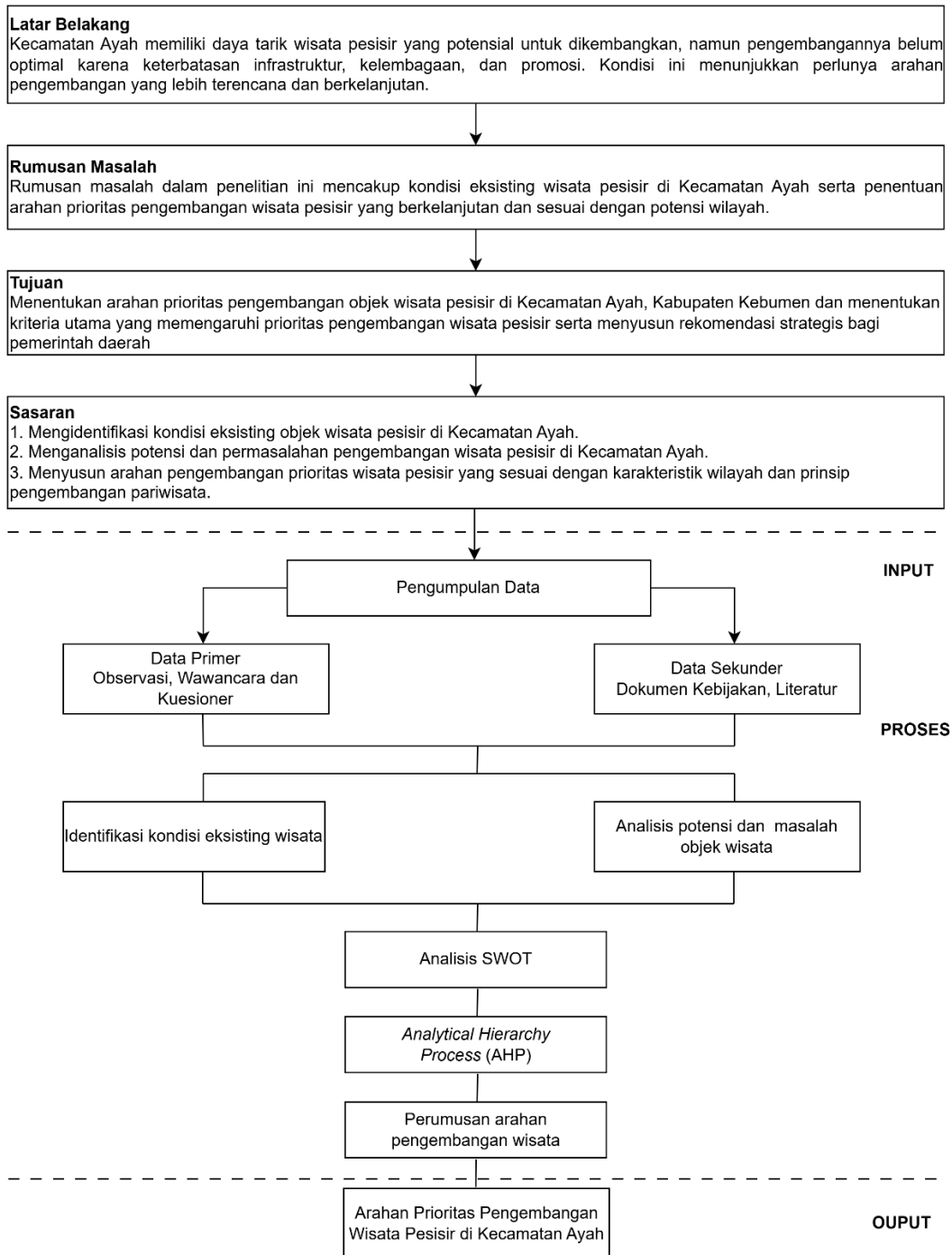


BAB 2 KONSEP PERENCANAAN

Perencanaan merupakan tahap mengidentifikasi pencapaian jangka panjang, oleh karena itu untuk mencapainya harus disusun suatu konsep perencanaan. Berikut merupakan kerangka pikir perencanaan Tugas Akhir:



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Perencanaan

Sumber : Penyusun, 2025

2.1 Dasar Teori Konsep Perencanaan

Dasar teori merupakan kumpulan definisi, konsep dan proposisi yang disusun secara sistematis untuk memberikan dasar teoritis dalam menjelaskan variabel-variabel dalam penentuan prioritas pengembangan wisata pesisir di Kecamatan Ayah.

2.2 Pariwisata

Pariwisata berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua kata yaitu *pari* dan *wisata*. Kata *pari* memiliki arti banyak atau berkeliling, sedangkan *wisata* berarti pergi atau bepergian (Fauzi et al., 2023). Dalam pengertian lainnya, pariwisata diartikan sebagai suatu proses perpindahan sementara seseorang atau sekelompok orang menuju suatu tempat di luar tempat tinggal mereka (Hakim, 2019). Sementara itu, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa, “pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. perusahaan dan orang-orang banyak yang ingin mengembangkan dan mengelola pariwisata secara maksimal dengan memberikan fasilitas dan sarana prasarana yang mendukung didalam kepariwisataan tersebut.”

2.3 Pengembangan Pariwisata

Munasef (1995:1) dalam (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata merupakan serangkaian kegiatan dan upaya yang dilakukan secara terkoordinasi untuk meningkatkan daya tarik wisata, serta menyediakan sarana, prasarana, serta berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Pendapat lain mengatakan pengembangan pariwisata sebagai suatu rangkaian kegiatan dan Upaya yang dilakukan secara terkoordinasi dengan tujuan untuk menarik wisatawan, sekaligus menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan, kantor, tenaga kerja, dan produk layanan yang dibutuhkan dalam melayani para wisatawan (Kusnanto et al., 2023).

Pembangunan sektor pariwisata saat ini terus didorong di berbagai wilayah di Indonesia. Dalam mengembangkan suatu kawasan atau objek wisata, diperlukan landasan yang kuat berupa perencanaan yang matang, arah pengembangan yang terstruktur, serta pola pengelolaan yang jelas, agar seluruh potensi yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata tersebut dapat diberdayakan secara maksimal demi meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat setempat. (Sayogi & Demartoto, 2018). Hal ini termasuk mempertimbangkan kemampuan

kawasan dalam menerima kunjungan wisatawan agar kelestarian ekosistem sebagai daya tarik tetap terjaga (Zain et al., 2025).

2.4 Wilayah Pesisir

Dalam Undang-Undang No. 27 tahun 2007 dinyatakan bahwa wilayah pesisir merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Wisata pesisir menurut Yuwana (2007) dalam (Ramadhan et al., 2024) merupakan salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi wilayah pesisir dan laut sebagai daya tarik utama, dengan konsep yang digunakan berdasarkan pada keunikan alam, kekhasan ekosistem, panorama yang ditawarkan, serta seni dan karakter budaya masyarakat lokal sebagai modal utama setiap destinasi. Wisata pesisir umumnya dikenal dengan konsep tiga “S” yaitu *Sun, Sea, Sand* artinya jenis pariwisata yang menawarkan perpaduan sinar matahari, laut dan pantai berpasir putih (Yulius & Arifin, 2014).

2.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Wisata Pesisir

Perkembangan pariwisata pantai dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan satu sama lain. Aspek-aspek tersebut dapat berasal dari kondisi alam, infrastruktur, sosial budaya, maupun kebijakan pengelolaan kawasan wisata. Dinamika antara berbagai aspek ini turut menentukan sejauh mana suatu kawasan wisata pantai dapat berkembang dan diminati wisatawan. Berikut merupakan uraian mengenai aspek-aspek yang memengaruhi perkembangan pariwisata pantai tersebut.

Tabel 2. 1 Variabel Penelitian

Aspek	Variabel	Penjelasan	Indikator	Sumber
Atraksi Wisata	Jenis Aktivitas	Wisata pantai adalah jenis pariwisata yang menjadikan kawasan pantai beserta lingkungan sekitarnya sebagai daya tarik utama. Berbagai atraksi yang dapat dinikmati di kawasan pantai meliputi aktivitas olahraga pantai, kegiatan konservasi, keindahan panorama alam, serta lokasi	Keberagaman aktivitas yang tersedia di suatu kawasan pariwisata dapat meningkatkan daya tarik destinasi tersebut bagi wisatawan. <ul style="list-style-type: none"> - Olahraga Pantai - Kualitas pemandangan - Konservasi - Ada spot fotografi yang menarik 	Fandeli dalam Latupapua, 2011

Aspek	Variabel	Penjelasan	Indikator	Sumber
		fotografi yang menarik bagi pengunjung.		
	Keanekaragaman hayati di pantai	Pantai merupakan kawasan yang khas karena menjadi zona peralihan antara daratan dan lautan, sehingga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi baik di ekosistem darat maupun laut.	Keberagaman flora dan fauna darat maupun perairan yang semakin banyak dapat meningkatkan daya tarik pantai dan menjadi indikator bahwa lingkungan pantai masih terjaga dari pencemaran.	Fandeli dalam Latupapua, 2011
Infrastruktur	Sarana dasar pariwisata	Selama berada di destinasi wisata, wisatawan memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Karena itu, kelengkapan fasilitas dan kualitas pelayanannya menjadi aspek yang penting bagi pengembangan pariwisata.	Sarana wisata yang meliputi rumah makan, penginapan, toilet, mushola, fasilitas kesehatan, bank/ATM, area parkir, fasilitas keamanan, dan loket dinilai berdasarkan aspek kuantitas dan kualitas. <ul style="list-style-type: none"> - Kuantitas yaitu jumlah sarana yang tersedia - Kualitas dilihat dari kondisi, mutu pelayanan dan kepuasan wisatawan dalam memperoleh pelayanan 	Yoeti, 1996
	Prasarana dasar pariwisata		Penilaian terhadap jaringan air bersih, listrik, drainase, persampahan, dan telekomunikasi dilakukan berdasarkan aspek kuantitas dan kualitas. <ul style="list-style-type: none"> - Kuantitas yaitu prasarana yang tersedia - Kualitas dilihat dari kondisi, mutu pelayanan dan kepuasan wisatawan dalam memperoleh pelayanan 	
	Fasilitas terkait kebencanaan pada	Daerah pantai, pesisir, dan pulau-pulau kecil rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, banjir pasang, dan	Fasilitas kebencanaan diukur berdasarkan ketersediaan sistem peringatan dini gempa bumi dan tsunami, jalur evakuasi bencana,	

Aspek	Variabel	Penjelasan	Indikator	Sumber
	kawasan pantai	angin kencang, sehingga diperlukan fasilitas kebencanaan untuk mengurangi risiko korban.	serta titik kumpul evakuasi, dengan memperhatikan kondisi dan fungsi masing-masing fasilitas.	
	Fasilitas pelabuhan perikanan pantai	Penggunaan lahan di kawasan pantai umumnya meliputi infrastruktur, wisata, dan konservasi. Selain itu, terdapat sumber daya perikanan karena pantai yang berbatasan langsung dengan laut sering dimanfaatkan sebagai tempat pendaratan ikan.	Indikator fasilitas pelabuhan perikanan meliputi ketersediaan breakwater, dermaga, pelabuhan perikanan, tempat pelelangan ikan, instalasi pengolahan air limbah (IPAL), kantor administrasi pelabuhan, balai pertemuan nelayan, serta menara pengawas, dengan memperhatikan kondisi masing-masing fasilitas.	Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.10/MEN/2004 tentang Pelabuhan Perikanan
Aksesibilitas	Jaringan Jalan	Prasarana transportasi utama yang digunakan wisatawan untuk mencapai destinasi wisata adalah jaringan jalan yang menghubungkan antar objek dan atraksi wisata. Kondisi jaringan jalan yang baik, disertai dengan rambu penunjuk arah yang memadai, dapat mempermudah wisatawan dalam mencapai destinasi wisata.	Jaringan jalan terdiri atas jalan lokal dengan lebar 3–7 meter yang telah diaspal dan berada dalam kondisi baik; jalan lingkungan atau jalan lainnya dengan lebar 2–5 meter yang juga diaspal dan dalam kondisi baik; serta jalan setapak dengan lebar 0,8–2m yang menggunakan paving dan berada dalam kondisi baik. Tersedia rambu penunjuk arah yang berada dalam kondisi baik serta dapat terbaca dengan jelas	PP Nomor 34 Tahun 2006 tentang jalan (Keputusan Menteri Perumahan dan Prasarana Wilayah No.534/KP/TS/M/2001
	Posisi Geografis/ Lokasi	Aksesibilitas dipengaruhi oleh posisi geografis suatu destinasi wisata yang berkaitan dengan hubungan antara segmen pasar dan destinasi pariwisata, yang ditinjau berdasarkan fungsi jarak dan waktu tempuh.	Wisatawan menuju destinasi wisata dengan jarak dan waktu tempuh yang normal <ul style="list-style-type: none"> - 24 km – 80km dengan waktu tempuh maksimal 2 jam - 80 km- 160 km dengan waktu tempuh maksimal 4 jam 	Rai dan Mahadewi, 2012

Aspek	Variabel	Penjelasan	Indikator	Sumber
			- >160km	
	Moda Transportasi Umum	Kemajuan di bidang transportasi atau pengangkutan sangat diperlukan karena berkaitan dengan jarak dan waktu tempuh dalam perjalanan wisata.	<ul style="list-style-type: none"> - Dilalui moda transportasi umum - Rute angkutan sudah dapat mengintegrasikan objek-objek pariwisata - Jadwalnya tepat - Tarifnya relative, tidak terlalu mahal 	Spillane dalam Tahir, 2005
Kelembagaan	Lembaga pengelola	Kelembagaan pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kesatuan unsur dan jaringan yang dibangun secara terorganisasi, yang melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, pihak swasta, serta masyarakat secara berkelanjutan, dengan tujuan untuk mewujudkan sasaran pengembangan pariwisata.	Objek pariwisata dikelola oleh: <ul style="list-style-type: none"> - Lembaga Pemerintah - Swasta - Organisasi masyarakat 	PP Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional Tahun 2010-2025
	Promosi	Keberadaan agen perjalanan wisata dan kegiatan promosi diperlukan oleh destinasi wisata dalam upaya menarik wisatawan.	<ul style="list-style-type: none"> - Promosi dilakukan di semua media, baik cetak atau media sosial - Terdapat agen perjalanan wisata 	Yoeti, 1996
Partisipasi masyarakat	Partisipasi Masyarakat	Peran masyarakat sangat penting dalam pembangunan sektor pariwisata. Pembangunan tersebut cenderung sulit tercapai apabila masyarakat setempat merasa tidak dilibatkan serta merasa terancam oleh kegiatan pariwisata.	Peran masyarakat dalam mendukung kawasan wisata pantai mencakup partisipasi dalam perencanaan, pengelolaan, serta evaluasi.	Artiningsih, 2008
Keramah-tamahan	Pelayanan pelaku usaha	Bagaimana pelaku usaha menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan serta memberikan pelayanan yang berkualitas kepada wisatawan.	Pelaku usaha menunjukkan sikap ramah, sopan, dan baik dalam berinteraksi dengan wisatawan.	Prawinata, 2016

Aspek	Variabel	Penjelasan	Indikator	Sumber
	Keamanan sosial wisatawan	Seberapa sering terjadi tindak kejahatan di kawasan pariwisata	Tingkat keamanan destinasi wisata diukur berdasarkan frekuensi tindak kejahatan, yaitu sering terjadi (hampir setiap hari), pernah terjadi (pada waktu tertentu), dan tidak pernah terjadi di kawasan pariwisata.	Susani, 2010
	Keamanan terhadap bencana/Mitigasi bencana	Kerawanan bencana di suatu kawasan wisata memengaruhi perkembangan pariwisata, mengingat bencana yang terjadi dapat menyebabkan berbagai kerugian.	Semakin tinggi tingkat kerawanan bencana tsunami, maka semakin rendah nilai suatu kawasan. Tingkat kerawanan bencana diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.	Rosyidie, 2004
		Upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana tersebut	Mitigasi bencana secara nonfisik dapat dilakukan melalui penyusunan peraturan perundang-undangan berupa norma, standar, prosedur, dan pedoman, sosialisasi upaya mitigasi bencana, serta penyusunan SOP untuk penyelamatan diri maupun penyelamatan massal.	Bappenas, 2006

Sumber : (Febrianingrum et al., 2019).

Berdasarkan literatur, pengembangan wisata pesisir dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu atraksi wisata, infrastruktur, aksesibilitas, kelembagaan, partisipasi masyarakat, dan keramah-tamahan. Pada aspek infrastruktur dan keramah-tamahan terdapat indikator yang berkaitan dengan kebencanaan dan mitigasi bencana. Oleh karena itu, aspek kebencanaan turut dianalisis dalam penelitian ini sebagai bagian dari komponen pengembangan wisata pesisir. Pembahasan aspek kebencanaan dalam penelitian ini difokuskan pada ketersediaan fasilitas mitigasi bencana fisik yang ada di objek wisata sebagai bagian dari penilaian kondisi eksisting, bukan sebagai kajian risiko bencana yang bersifat teknis dan kuantitatif.

2.6 SWOT

Analisis SWOT adalah salah satu metode yang digunakan untuk merumuskan strategi dengan melakukan penilaian terhadap *Strengths* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Treats* (ancaman). Analisis yang ada pada SWOT dapat

bersifat deskriptif dan subjektif. Hasil dari analisis SWOT berupa arahan perbaikan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal tersebut berkaitan dengan kekuatan, serta upaya untuk memaksimalkan peluang, mengurangi kelemahan, dan meminimalkan ancaman. SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu *Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats* (Indriartiningtias et al., 2023).

2.7 Analisis Hirarki Proses (AHP)

A. Pengertian Metode AHP

Teknik *Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan metode yang menggabungkan penilaian kualitatif dan kuantitatif. Metode ini mengubah faktor-faktor tidak terukur menjadi bentuk yang dapat dibandingkan secara sistematis berdasarkan persepsi rasional. Metode yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty ini membantu proses pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan dengan menetapkan prioritas, sehingga dapat menghasilkan keputusan terbaik ketika aspek kualitatif dan kuantitatif perlu dipertimbangkan. (Bibin & Ardian, 2020).

B. Tahapan AHP

Perhitungan dilakukan secara manual menggunakan *Microsoft Excel*. Adapun langkah-langkah dalam pemilihan arahan prioritas pengembangan wisata pesisir Kecamatan Ayah adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan masalah dan tujuan
2. Menyusun struktur hirarki keputusan

Dalam metode AHP, kriteria biasanya disusun dalam bentuk hirarki. kriteria dan alternatif dalam penelitian ini merupakan kriteria dan alternatif dalam pemilihan arahan prioritas pengembangan wisata pesisir Kecamatan Ayah. Masalah pemilihan arahan prioritas pengembangan wisata pesisir Kecamatan Ayah disusun dalam tiga level hirarki.

3. Menentukan penilaian kriteria dan alternatif.

Penilaian kriteria dan alternatif diperoleh melalui tiga *expert* dengan cara perbandingan berpasangan yang berkisar dari 1-9 guna mengekspresikan pendapat. Untuk skala perbandingan pasangan, peneliti menggunakan nilai definisi pendapat kualitatif dari Saaty (2008). Setelah ketiga *expert* mengisi *rating* untuk kriteria dan alternatif sesuai dengan skala perbandingan, lalu peneliti mengubah perbandingan *rating* ke pecahan decimal untuk memperoleh nilai *geomean*. Metode ini digunakan

untuk menggabungkan berbagai pendapat individu menjadi satu nilai representatif yang kemudian digunakan dalam perhitungan prioritas melalui metode *eigenvalue*.

Jika seluruh responden memberikan nilai yang sama, maka proses agregasi tidak diperlukan. Namun karena perbedaan pendapat kerap terjadi, rata-rata geometri menjadi metode penting agar setiap pendapat tetap terwakili secara adil. Nilai GM diperoleh dengan rumus berikut:

$$GM = \sqrt[n]{X_1 \times X_2 \times \dots \times X_n}$$

keterangan:

GM : *Geometric Mean*

X_i : Nilai variabel i

N : Jumlah variabel

4. Menghitung bobot prioritas dan konsistensi

Untuk memperoleh bobot prioritas dari matriks perbandingan, langkah-langkahnya meliputi: a. normalisasi matriks perbandingan untuk memperoleh bobot yang merepresentasikan tingkat kepentingan relative tiap kriteria, b. uji konsistensi, yang dilakukan untuk memastikan bahwa penilaian responden bersifat logis dan konsisten. Konsistensi ini diukur dengan *Consistency Ratio* (CR). Nilai $CR \leq 10\%$ menunjukkan tingkat konsistensi yang dapat diterima sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga penilaian dianggap logis dan dapat dipercaya.

Nilai CR (*Consistency Ratio*) dapat diperoleh dengan rumus berikut:

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

dengan nilai CI (*Consistency Index*), sebagai berikut:

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1}$$

keterangan:

λ_{\max} : *eigenvalue* maksimum dari matriks

n : orde matriks

dengan nilai RI (*Random Index*), sebagai berikut:

n	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
RI	0,00	0,00	0,58	0,90	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49	1,51	1,48

Metode AHP dipilih karena mampu menentukan prioritas berdasarkan berbagai alternatif dan kriteria yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk hierarki. Dengan pendekatan tersebut, proses penentuan prioritas menjadi lebih terstruktur, logis, dan mudah dipahami. Selain itu, AHP dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks melalui penyusunan hierarki kriteria yang kemudian dinilai berdasarkan pertimbangan para pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan bobot dan tingkat prioritas setiap kriteria maupun alternatif yang dianalisis

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode AHP

Metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) merupakan metode pengambilan keputusan yang digunakan untuk menentukan prioritas berbagai kriteria dan alternatif secara sistematis dalam suatu permasalahan yang kompleks. Berikut kelebihan dan kekurangan metode AHP.

1) Kelebihan Metode AHP

Kelebihan dari metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dalam pengambilan keputusan diantaranya:

- a. Kesatuan (*Unity*), AHP membuat permasalahan yang luas dan tidak terstruktur menjadi suatu model yang fleksibel dan mudah dipahami.
- b. Kompleksitas (*Complexity*), AHP memecahkan permasalahan yang kompleks melalui pendekatan sistem dan pengintegrasian secara deduktif.
- c. Saling ketergantungan (*Inter Dependence*), AHP dapat digunakan pada elemen-elemen sistem yang saling bebas dan tidak memerlukan hubungan linier.
- d. Struktur Hirarki (*Hierarchy Structuring*), AHP mewakili pemikiran alamiah yang cenderung mengelompokkan elemen sistem ke level-level yang berbeda dari masing-masing level berisi elemen yang serupa.
- e. Pengukuran (*Measurement*), AHP menyediakan skala pengukuran dan metode untuk mendapatkan prioritas.
- f. Konsistensi (*Consistency*), AHP mempertimbangkan konsistensi logis dalam penilaian yang digunakan untuk menentukan prioritas.

g. Sintesis (*Synthesis*), AHP mengarah pada perkiraan keseluruhan mengenai seberapa diinginkannya masing-masing alternatif.

2) Kekurangan Metode AHP

Adapun kekurangan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dalam pengambilan keputusan adalah:

- a. Orang yang dilibatkan adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan ataupun banyak pengalaman yang berhubungan dengan hal yang akan dipilih dengan menggunakan metode AHP. Untuk melakukan perbaikan keputusan, harus dimulai lagi dari tahap awal.
- b. Ketergantungan model AHP pada input utamanya. Input utama ini berupa persepsi seorang ahli sehingga dalam hal ini melibatkan subyektifitas sang ahli selain itu juga model menjadi tidak berarti jika ahli tersebut memberikan penilaian yang keliru.
- c. Metode AHP hanya metode sistematis tanpa ada pengujian secara statistik sehingga tidak ada batas kepercayaan dari kebenaran model yang terbentuk.
- d. Bila ada partisipan yang kuat maka akan mempengaruhi partisipan lainnya.
- e. Penilaian cenderung subjektif karena sangat dipengaruhi oleh situasi serta preferensi, persepsi, konsep dasar dan sudut pandang partisipan.
- f. Jawaban atau penilaian responden yang konsisten tidak selalu logis dalam arti sesuai dengan permasalahan yang ada.

Sumber: (Qurrota'ayun et al., 2024)